

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH
(Studi Multi Situs di MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari dan
MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek)**

EXECUTIVE SUMMARY



Oleh:

Choirul Masulin
NIM: 2845134010

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM
PASCASARJANA
IAIN TULUNGAGUNG
JULI 2015**

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari dunia, apabila dikategorikan melalui karakteristik dan tatanan kehidupan masyarakatnya dikenal sebagai bangsa yang memangku budaya ketimuran. Namun demikian, saat ini sangat terasa bila bangsa ini tengah menghadapi degradasi karakter bangsa, bahkan ada sebagian orang mengatakan bahwa kita telah kehilangan karakter. Bangsa Indonesia sangat perlu mempertahankan diri dan memperbaiki diri dari proses degradasi karakter bangsa tersebut terutama melalui pendidikan yang kemudian diformulasikan sebagai pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan pembelajar sepanjang hayat (*life-long learners*) sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Guru merupakan figur utama, serta contoh bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai

dari dirinya sendiri agar apa - apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.¹ Secara praktis, pelaku pendidikan karakter di sekolah adalah guru (pendidik), dan siswa (peserta didik). Oleh karena itu dalam rangka mengetahui implementasi pendidikan karakter di sekolah, sangat perlu adanya kajian atau penelitian terkait implementasi praktis pendidikan karakter oleh guru terhadap siswa, salah satunya melalui kajian terhadap strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa sebagaimana dimaksud di atas.

Penelitian terkait strategi pembelajaran guru dalam menerapkan pendidikan karakter dipandang sangat perlu dengan pertimbangan antara lain, pertama, urgen yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pelaku pendidikan terutama pemangku kebijakan pendidikan dalam rangka mengembangkan dan mengevaluasi standar nasional pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terutama pada standar proses pendidikan. Kedua, aktual yaitu pembahasan yang akan dilakukan sangat erat kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi bangsa saat ini, yaitu degradasi karakter bangsa.

MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari menerapkan pendidikan karakter bagi siswanya dengan berbagai program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang majemuk. Sedangkan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek telah menerapkan pendidikan karakter mendahului program

¹ E. Mulyasa, *Mamajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

pemerintah pada tahun 2010. Madrasah ini terletak dalam lingkungan pondok pesantren dan dikepalai oleh seorang Kyai. Sehingga semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra selalu kental dengan nuansa Islami.

Bertolak dari pemaparan di atas, penulis bermaksud mengkaji dan meneliti strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di jenjang pendidikan dasar yaitu jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan mengambil judul “ Strategi Pembelajaran dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (Studi multi situs di MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek)”.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait unsur-unsur strategi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Wonorejo Gandusari dan Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari Trenggalek sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Unsur-unsur strategi pembelajaran tersebut meliputi: 1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa; 2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling tepat guna mencapai tujuan pembelajaran; 3. Memilih dan menetapkan metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien; dan 4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

Made Wena mengartikan strategi pembelajaran sebagai cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri, yang kemudian dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Contohnya, banyak pengajar / guru yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi.²

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, harus memperhatikan prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran dengan maksud agar proses pendidikan (pembelajaran) lebih tepat sasaran. Hal ini senada dengan pendapat Killen sebagaimana dikutip Heri Gunawan bahwa, *“no teaching strategi is better than other in all circumstances, so you have to able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective”*. Tidak ada strategi pembelajaran yang lebih baik dari yang lain, jadi kita harus mampu menerapkan sejumlah variasi strategi pembelajaran,

² Made Wena, *Strategi Pembelajaran ...2*.

dan mampu membuat keputusan rasional terkait kapan tiap strategi yang ada dianggap paling efektif untuk dilaksanakan. Dengan demikian, jelas bahwa guru harus mampu memilih dan menentukan strategi yang cocok dengan keadaan, sehingga diperlukan sebuah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip umum strategi pembelajaran yang meliputi : 1) Prinsip yang berorientasi pada tujuan; 2) Prinsip yang berorientasi pada individualitas; 3) Prinsip yang berorientasi pada integritas; 4) Prinsip interaktif; 5) Proses aspiratif; 6) Berpijak pada prinsip menyenangkan; 7) Prinsip menantang; dan 8) Motivasi.³

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Ratna Megawangi dalam Amirulloh Syarbini, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵ Lebih lanjut dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 185.

⁴ *Ibid*, 23.

⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Asa Prima Pustaka, 2012), 17.

ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁶

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan siswanya. Peran guru dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.⁸

Mulyasa mendefinisikan 8 poin kunci sukses yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu : 1) Pahami hakikat pendidikan karakter; 2) Sosialisasikan dengan tepat; 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif; 4) Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; 5) Tumbuhkan disiplin siswa; 6) Pilih Kepala Sekolah yang amanah; 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan 8) Libatkan seluruh warga sekolah.⁹

⁶ *Ibid.*

⁷ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

⁸ *Ibid.*, 74.

⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 14-37

C. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian multi situs karena memiliki dua objek, latar dan tempat penggalan data. Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah strategi pembelajaran guru di dua MI yang secara umum memiliki karakter sama, yaitu sama-sama sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar bercirikan keagamaan Islam serta menggunakan kurikulum Kemenag. Walaupun secara umum memiliki kesamaan karakter, namun di masing-masing MI dimaksud terdapat ciri khusus tertentu yang membedakan keduanya.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.¹⁰ Lebih jauh disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data,

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 70.

penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹¹

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Peneliti memilih MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari karena kedua lembaga tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang sedang mengalami kemajuan cukup pesat.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh langsung dari subjek utama yaitu guru disebut data primer, sedangkan data yang diperoleh dari pihak lain seperti kepala madrasah, siswa, dan tenaga kependidikan disebut data sekunder. Peran dan fungsi kedua data tersebut adalah saling melengkapi dan saling mendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi : observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

¹¹ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 74-75.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis data tunggal pada tiap-tiap objek penelitian, yang meliputi : reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis lintas situs mulai dari situs I yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo Gandusari dan situs II yaitu MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame Gandusari sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data induktif.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau benar, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah melalui perpanjangan kehadiran peneliti, triangulasi data dan member ceck.

8. Tahap-tahap Penelitian

Secara garis besar, tahap-tahap dalam penelitian ini ada empat tahap, yaitu : 1) Tahap persiapan dan pendahuluan; 2) Tahap pelaksanaan; 3) Tahap analisa data; dan 4) Tahap Pelaporan

D. Hasil Penelitian

1. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dalam menerapkan pendidikan karakter

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari kedua lokasi penelitian, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter melalui penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dilaksanakan melalui

perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku ke dalam tujuan madrasah. Di kedua lembaga tersebut, hasil rumusan yang dihasilkan sama-sama direview dan dievaluasi secara rutin tiap tahun. Tujuannya adalah supaya nilai-nilai karakter yang ingin dicapai, secara dinamis dapat mengikuti tuntutan tujuan pendidikan yang selalu berkembang.

Perbedaan strategi perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang dilaksanakan di kedua lokasi penelitian secara umum dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lingkungan madrasah. MI Miftahul Huda Wonorejo memiliki basis lingkungan masyarakat yang heterogen dan lebih dekat pada pusat kegiatan publik serta pemerintahan. Sedangkan MI Hidayatul Mubtadiin memiliki basis lingkungan pondok pesantren. Kondisi di atas menjadikan perbedaan strategi dalam menetapkan spesifikasi dan kualifikasi nilai karakter yang ditetapkan.

Secara garis besar, pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah memiliki tujuan sebagai berikut :

Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹²

Penjabaran secara operasional dari tujuan di atas dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menetapkan tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah :

¹² Damiyati Zuhdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 24.

Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli). Seperti tampak pada konfigurasi nilai-nilai di atas, keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara Nasional.¹³

Secara praktis sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu). Pengertian terpadu lebih menunjuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas masing-masing sekolah.¹⁴ Ciri khas tiap sekolah dapat dimunculkan melalui pengembangan muatan kurikulum baku yang telah diprogramkan maupun melalui pengembangan nilai tambah seperti pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan tersebut, sekolah perlu memperhatikan prinsip penting dalam pelaksanaannya, yaitu : sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi merupakan acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya. Selanjutnya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus

¹³ *Ibid.*,25

¹⁴ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87-88

mengintegrasikan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para siswa.¹⁵

2. Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter.

Budaya madrasah dan kondisi sosial masyarakat ikut berperan dalam pemilihan dan pelaksanaan strategi tersebut. Di MI Miftahul Huda Wonorejo, strategi pemilihan sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dan dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kultur sekolah dengan melibatkan seluruh *stake holder* secara maksimal dan menyeluruh. Hal ini bertujuan supaya kegiatan penanaman karakter dapat berlangsung secara komprehensif dan hasilnya juga maksimal dan menyeluruh sesuai kebutuhan siswa.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame yang berada dalam lingkungan pesantren, sistem pendekatan pembelajaran ditetapkan dengan penekanan pada model pendidikan pesantren. Hal ini diawali dari para guru yang dituntut untuk dapat menjadi model dalam kegiatan pembelajaran. Orientasi pembelajaran di kelas juga mengedepankan kegiatan berdasarkan perkembangan kognitif siswa dimana siswa pada usia MI yang termasuk dalam usia prakonvensional dididik dengan kepatuhan. Selain itu, penekanan pendidikan karakter dilakukan melalui inkulkasi nilai yang dalam prosesnya memperhatikan nilai-nilai lama yang

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta : Amzah, 2015), 107.

telah tertanam dalam diri siswa untuk selanjutnya diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Jamal Ma`mur memaparkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi secara terpadu dalam pembelajaran bertujuan mengenalkan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.¹⁶ Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter memiliki medan teramat luas. Sehingga, karakter siswa di madrasah seharusnya lebih dinamis, kreatif dan inovatif.¹⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Heri Gunawan menjelaskan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.¹⁸

Menurut Damiyati Zuchdi dkk, strategi pengembangan karakter lewat kultur sekolah sangat penting dilakukan dengan melibatkan siswa membangun kehidupan sekolah mereka. Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral, perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat

¹⁶ Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 58-59.

¹⁷ *Ibid.*, 60

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 224.

mendorong siswa memiliki moralitas yang baik/karakter terpuji.¹⁹ Sebagai contoh, apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka lebih mudah bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun demikian, masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan di sekolah.

Istilah komprehensif digunakan dalam pendidikan nilai (karakter) mencakup berbagai aspek meliputi isi, metode, proses, dan peran komponen pendidikan yang harus komprehensif. Praktisnya, disamping segi akademik tetap ditekankan, yang juga sangat esensial adalah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga Negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya yang tidak kalah penting pula adalah perlunya diajarkan ketrampilan mengatasi masalah, berfikir kritis dan kreatif. Dan membuat keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab.²⁰

Dalam pendidikan karakter, tahap-tahap internalisasi nilai mencakup tiga hal, yaitu : *Pertama*; transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal kepada siswa. *Kedua*; Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa. *Ketiga*; transinternalisasi,

¹⁹ Damiyati Zuchdi dkk., *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 42-43

²⁰ *Ibid.*, 8-9.

yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.²¹

3. Pemilihan dan penetapan metode dan teknik pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter

Salah satu faktor yang menentukan sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai. Tepat dan sesuai dalam arti mampu mengakomodasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sesuai uraian pada bab sebelumnya, pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai hanya mungkin dilakukan jika teknik dan metode yang dikuasai guru memiliki variasi yang memadai. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dianggap sesuai harus pula didukung dengan bahan pembelajaran yang memadai. Untuk itu guru juga harus pandai berkreasi memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran. Dengan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai serta didukung bahan pembelajaran yang cukup akan mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung terselenggaranya penanaman karakter secara maksimal.

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kekhasan yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut akan berimplikasi pula dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, 167.

dilaksanakan oleh guru, termasuk dalam pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Di MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, strategi pemilihan metode dan teknik pembelajaran menekankan pada penciptaan situasi belajar yang mendukung kegiatan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan serta kepatuhan melalui perintah dan larangan. Guru sebagai pelaku pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran harus mampu menjadi teladan, menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan karakter positif dan memiliki wibawa guna menanamkan nilai karakter pada siswa terutama melalui perintah dan larangan.

Mulyasa, memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, yaitu pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada siswa dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan.²² Hal ini berimplikasi pada keharusan tersedianya pilihan metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi.

Pilihan metode pembelajaran karakter yang telah lama ada antara lain pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan

²² *Ibid.*, 165.

sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.²³ Lebih lanjut diuraikan terkait metode pembiasaan yang juga dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan terekam dalam sistem otak.²⁴

Pilihan model pembelajaran selanjutnya adalah mendidik dengan perintah dan larangan. Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan. Biasanya perintah diberikan karena didalamnya ada manfaat. Demikian juga dengan larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada kemadharatan.²⁵ Di sekolah, perintah dan larangan biasa dirumuskan dalam bentuk aturan tata tertib yang merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib. Perintah dan larangan merupakan bantuan sederhana bagi siswa untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan dengan tujuan menanamkan kesadaran kepada anak tentang

²³ *Ibid.*, 166.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar...*, 52-53.

pentingnya sebuah kebaikan. Jika siswa telah memahami secara konkrit terhadap nilai-nilai dari sebuah aturan maka akan melaksanakannya dengan kesadaran, bukan keterpaksaan.²⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Heri Gunawan menyampaikan bahwa sekolah sebagai *small community* harus mewujudkan tata kehidupan sekolah yang madani dengan cara menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial sekolah sebagai acuan norma yang harus ditaati. Acuan ini selain mencakup tata tertib sekolah, juga meliputi semua aspek kehidupan sosial sekolah yang mengatur hubungan antar siswa, guru dengan siswa, antar guru, antar warga sekolah, dan antara warga sekolah dengan masyarakat.²⁷

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk siswa yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswanya. Karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya

²⁶ *Ibid.*, 54-55.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*..., 266-267.

4. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter

Keberhasilan program pendidikan melalui pembelajaran di kelas hanya dapat dinilai atau diukur apabila memiliki *goal* yang jelas yang dirumuskan dalam bentuk muatan, norma, atau nilai karakter dengan batas minimal kriteria ketuntasan yang jelas. Pada kedua MI yang menjadi objek penelitian ini, yaitu MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame, terlihat bahwa strategi penetapan norma-norma dan batas minimal dilakukan dengan berpijak pada regulasi pendidikan nasional. Perbedaan yang ada terletak pada orientasi pengembangan norma-norma ke dalam nilai karakter dalam pembelajaran.

Di MI Miftahul Huda Wonorejo norma-norma dan batas minimal ketuntasan dirumuskan secara rinci untuk tiap mata pelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran. Selain itu norma-norma dan batas minimal selalu dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan guna memenuhi tuntutan pembentukan karakter yang selalu berubah sesuai kondisi masyarakat.

Strategi penetapan norma-norma dan batas minimal sebagai pedoman evaluasi hasil pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin dilaksanakan dengan mengedepankan pencapaian standar nasional dan lokal. Standar lokal dimaksud adalah standar norma-norma dan nilai karakter pada pendidikan pesantren yang lebih mengarah kepada

pembentukan dasar religius (islami) pada siswa. Norma-norma atau nilai karakter yang telah ditetapkan dievaluasi melalui *authentic assessment*, dengan tujuan evaluasi yang dilakukan mampu mengukur secara menyeluruh baik pencapaian akademik siswa maupun keberhasilan penanaman karakter pada pribadi siswa.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah nilai yang diwujudkan dalam tindakan (*value in action*), disebut juga nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (*operative value*). Oleh karena itu, setting sekolah berorientasi pada penetapan norma-norma dan kerangka hasil pendidikan yang kemudian direfleksikan dalam perwujudan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Lulusan sekolah harus memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut.²⁸ Sebagaimana disampaikan Mulyasa, hasil pendidikan karakter merupakan prestasi siswa secara keseluruhan, yang menjadi indikator kepribadian berkarakter dan derajat perubahan tingkah laku yang bersangkutan. Hasil ini merupakan dasar pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai.²⁹

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan tingkah laku (karakter) yang telah terbentuk. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan dalam menilai pendidikan karakter adalah : penilaian dapat harus mengukur seluruh program pendidikan karakter, penilaian dilakukan secara rasional dan

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan...*,70-71

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*,202

efisien, dan penilaian harus dapat mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dengan berbagai cara.³⁰

Pengembangan kegiatan evaluasi atau penilaian yang mampu mengukur dengan tepat apa yang ingin dinilai akan memudahkan guru dalam menjalankan perannya sebagai evaluator pembelajaran. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, sebagai evaluator guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, juga harus mampu mengevaluasi hasil pembelajaran karakter berupa sikap perilaku yang ditampilkan siswa. Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektifitas, efisiensi dan produktifitas sebuah program.³¹

E. Kesimpulan

1. Penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian siswa dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dilaksanakan melalui perumusan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku ke dalam tujuan madrasah. Selanjutnya hasil rumusan yang dihasilkan sama-sama direview dan dievaluasi secara rutin tiap tahun, dengan penekanan pada kekhasan yang dimiliki masing-masing lembaga.
2. Pemilihan sistem pendekatan pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan ke dalam

³⁰ *Ibid.*, 200.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan ...*, 82.

pembelajaran dan kultur madrasah secara komprehensif, dengan melibatkan seluruh *stake holder* pendidikan, dan memaksimalkan peran guru sebagai model dalam penanaman nilai (inkulkasi nilai).

3. Pemilihan dan penetapan metode, dan teknik pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dilaksanakan dengan penggunaan metode dan teknik yang variatif, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, dan pengembangan situasi belajar yang memfasilitasi praktik pendidikan karakter melalui pembiasaan, kepatuhan dan keteladanan.
4. Penetapan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan sebagai evaluasi pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Wonorejo dan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorame dilaksanakan dengan cara: merumuskan norma-norma dan batas minimal ke dalam Kriteria Ketuntasan Minimal tiap mata pelajaran guna pembentukan dasar religius yang kuat pada pribadi siswa serta dapat mendukung peran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui *authentic Assesment*.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.

- Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Saiful Bahri & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXVI. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010 .
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabet, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Jogjakarta: Andi Ofset, 1981.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.
- Indrioko, Erwin. *studi kasus dan situs*, <http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan-situs.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: tp, 2010.
- Lestari, Nur'im Septi. *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung*, Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Matrasi. *Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo*, Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXX. Bandung: Remaja Rosda karya, 2012.
- Mulyasa, E. *Mamajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyono. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga tahun 2012/2013*, Tesis. Salatiga: STAIN Salatiga, 2013.
- Muyasyaroh, Siti. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri*, Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Naim, Ngainun & Patoni, Achmad. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nugroho, Heri. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang*, Tesis. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Satori, Djam'an & Aan Komariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung,: Remaja Roesdakarya, 2005.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan salam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Umuarso & Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2010.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Uno, Hamzah B. & Mohamad, Nurdin. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Usman, M. Basyiruddin & Asnawir. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama, 2006.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, & strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zuhdi, Damiyati, dkk. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.